



Judul : Gerakan taubat ekologis, sadari, kerusakan alam sudah bertahun-tahun
Tanggal : Kamis, 16 Juli 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Gerakan Taubat Ekologis Sadari, Kerusakan Alam Sudah Bertahun-tahun

ANGGOTA Komisi XII DPR Ateng Sutisna mengapresiasi peluncuran Gerakan Taubat Ekologis Nasional yang diinisiasi Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH). Program itu mesti jadi momentum mengubah pandangan soal kelestarian alam agar lebih dari sekadar urusan teknis belaka.

Dalam gerakan itu, KLH/BPLH menetapkan tiga tahapan sadar kesalahan terhadap alam, serta komitmen untuk konsisten. Pertama, penguatan langkah perbaikan lingkungan melibatkan partisipasi aktif generasi muda hingga aksi rehabilitasi ekosistem mangrove. Kedua, target penanaman dua miliar pohon. Terakhir, pengembangan bambu digalakkan sebagai solusi berbasis alam.

Ateng menilai, pendekatan itu sangat relevan dengan kondisi Indonesia setelah eksploitasi alam bertahun-tahun. Selama ini alam lebih banyak dipandang sebagai sumber keuntungan ekonomi tanpa melihat risiko jangka panjang. "Dampak kerusakan seperti banjir, longsor, abrasi, dan penurunan kualitas lingkungan justru ditanggung masyarakat," jelasnya, Senin (13/7/2026).

Taubat ekologis, kata Ateng, tidak boleh berhenti sebagai slogan atau seremoni menanam pohon belaka setiap tahun. Pengakuan kesalahan masa lalu wajib diikuti perubahan perilaku nyata guna memulihkan kerusakan alam. Pendekatan ekoteologi sangat tepat untuk mendekatkan isu pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai keagamaan.

Menurutnya, kesadaran pen-

jagaan alam harus berjalan seiring tata kelola baik serta penegakan hukum yang konsisten. Keadilan ekologis mensyaratkan setiap pihak bertanggung jawab penuh atas segala bentuk kerusakan yang ditimbulkan. Upaya pemulihan bumi ini tidak bisa dipisahkan dari sanksi tegas bagi para perusak lingkungan.

Selanjutnya, penanaman dua miliar pohon dengan fokus pada pengembangan bambu dan mangrove dinilai jadi solusi tepat. Tanaman bambu memiliki berbagai manfaat ekologis serta nilai ekonomi tinggi bagi kehidupan manusia. "Rehabilitasi kawasan mangrove sangat bisa melindungi wilayah daratan dari abrasi maupun intrusi air laut," terangnya.

Indonesia, sambungnya, telah berkali-kali menjalankan berbagai program penghijauan nasional mulai reboisasi hingga rehabilitasi aliran sungai. Tantangan utama terletak pada keberlanjutan proses pemeliharaan agar manfaat programnya benar-benar dirasakan seluruh masyarakat. Makanya, pola lama pelaksanaan penanaman pohon sebagai proyek seremonial sesaat tanpa perawatan berkelanjutan tidak boleh diulang.

Untuk itu, dia mengusulkan pelaksanaan gerakan pelestarian ekosistem lewat tiga jalur terpadu untuk percepatan perbaikan kerusakan. Pertama, perubahan perilaku, mulai dari keluarga, sekolah, hingga seluruh lapisan masyarakat luas. "Kedua, pemulihan kawasan kritis, dan ketiga pengembangan ekonomi sirkular yang memberikan sumber penghidupan berkesinambungan warga," jelasnya. ■ PYB